



## Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Sri Sopiati<sup>1</sup>, Hari Witono<sup>1\*</sup>, Husniati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: [10.29303/jcar.v5i2.2908](https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2908)

Received: 30 Desember, 2022

Revised: 31 Januari, 2023

Accepted: 09 Februari, 2023

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of tutoring for children with special needs at MI Riadusshalihin NW Central Lombok. This research uses a qualitative descriptive research type. The object of research is students with special needs. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research instrument used interview guidelines and observation sheets and documentation guidelines. The data analysis technique uses the Milles and Huberman model which consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research, analysis and discussion it was found that the form of tutoring services provided to children with special needs at MI Riadusshalihin NW Central Lombok is 1) Giving more attention to students with special needs, 2) Practicing more frequent communication with children with special needs, 3) Learning media adapted to the needs of ABK, 4) Training the Attitude of ABK, 5) Additional special time allocation for ABK and 6) Adjusting the contents of the material according to basic competence. The obstacles faced by teachers in providing tutoring services are that there is no GPK, the teacher's lack of knowledge about ABK, there are no facilities such as adequate facilities and infrastructure, and the ability of teachers who do not master learning.

**Keywords:** Children with special needs, tutoring

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Riadusshalihin NW Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah peserta didik yang berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi/pengamatan dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan didapatkan bahwa bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di MI Riadusshalihin NW Lombok Tengah adalah 1) Memberikan perhatian lebih ke peserta didik ABK, 2) Melatih komunikasi yang lebih sering kepada ABK, 3) Media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan ABK, 4) Melatih Sikap ABK, 5) Tambahan alokasi waktu khusus untuk ABK dan 6) Menyesuaikan isi Materi sesuai kompetensi dasar. Kendala yang dihadapi guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar yaitu tidak ada GPK, minimnya pengetahuan guru terhadap ABK, tidak ada fasilitas seperti sarana dan prasarana yang memadai, dan kemampuan guru yang kurang menguasai pembelajaran.

**Kata Kunci:** Anak berkebutuhan khusus, bimbingan belajar, MI Riadusshalihin.

## PENDAHULUAN

Guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal (Gunawan, et al., 2021; Ramdani, et al., 2022). Menurut Hadisaputra, et al (2019); Witono dan Istiningasih (2021) peserta didik harus memiliki minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar (Hasni, et al., 2022).

Guru juga mempunyai peran penting memberikan pelayanan yang baik terhadap peserta didiknya terutama anak yang mempunyai kekurangan atau kelainan fisik (Rofiah, 2015). Dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomer 70 tahun 2009. pemerintah telah mencetuskan yakni pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan untuk mengatur peserta didik yang mempunyai kekurangan atau kelainan tanpa harus dikhususkan kelasnya dan dapat dilayani di sekolah terdekat (Nurfadillah, et al., 2022). Menurut Hariwitono (2020) pendidikan inklusi adalah semua anak tanpa perbedaan atau segregasi. Dengan kata lain, pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan hak yang sama kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Setiap peserta didik yang berkelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau berkebutuhan khusus berhak mengikuti pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan yang menyimpang dengan anak pada umumnya.

Menurut Setiawati (2020) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam kelainan fisik, mental intelektual, sosial atau emosi dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Secara umum anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu anak-anak yang mengalami hambatan dalam

belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan.

Layanan bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang sangat penting diselenggarakan di sekolah. Berdasarkan PP No. 16/2009 Ps. 1 ayat 4 menyatakan bahwa "Kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi".

Menurut Telaumbanua (2016) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang menerus dan sistematis terhadap individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Pane dan Dasopang (2017) belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan objek pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang terjadi dapat dikonsentrasikan kepada dua sasaran, yaitu aktivitas peserta didik terhadap dunia nyata, dan aktivitas siswa terhadap dunia pikir. Bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada anak dalam bimbingan dapat berupa informasi pendidikan, cara belajar, pemilihan jurusan lanjutan sekolah, mengatasi belajar, mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara optimal dalam pendidikan atau membuat siswa dapat sukses belajar dan mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan sekolah (Suprianto, 2018).

Sekolah tidak hanya memberikan layanan kepada anak normal pada umumnya melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Sekolah hendaknya mengakomodasi seluruh kebutuhan peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan jenis kebutuhannya. Menurut Hanum (2014) layanan bimbingan belajar yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus ialah pembelajaran untuk anak berketuhan khusus berbeda dari anak regular. Pencapaian pemahaman anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki setiap anak. Soal evaluasi yang diberikan lebih disederhanakan baik dalam segi materi, bobot kesulitan, peringkasan kata dan kalimat yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah terlaksana pada bulan Juli 2021 di MI Riadusshalihin NW Lombok Tengah. Diketahui bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah inklusif yang berada di

NTB kabupaten Lombok tengah sejak tahun 2021 yaitu melalui program sekolah Anak Cerdas (SAC) tentang literasi dan numerasi untuk anak berkebutuhan khusus oleh dinas pendidikan. Karakteristik anak berkebutuhan khusus pada Mi Riadusshalihin seperti anak gangguan penglihatan atau biasa disebut anak tunanetra, anak tunadaksa dan anak lamban belajar. Sebelum adanya program SAC yang diadakan oleh dinas pendidikan pada sekolah tersebut, layanan bimbingan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus masih disama ratakan dengan anak yang normal. Hanya saja pada sekolah MI Riadusshalihin NW, bentuk layanan yang diberikan seperti perhatian dan bimbingan khusus seperti di jemput ke rumah oleh guru supaya semakin semangat sekolah. Setelah program SAC terlaksana sekolah tersebut memberikan layanan bimbingan belajar dengan cara peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuan belajar atau sesuai level tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Selama Program SAC diterapkan di sekolah Mi Riadusshalihin Nw layanan bimbingan belajar diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal, misalnya dalam segi pemberian materi, bobot kesulitan, peringkasan kata dan kalimat yang disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus.

Kendala guru dalam memberikan pelayanan bimbingan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu: pertama, dari segi pemberian materi, guru sulit memberikan pembelajaran yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus. Kedua, dari fasilitas sarana dan prasana sekolah masih belum lengkap bahkan tidak ada fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut. Ketiga, guru kesulitan menghadapi sikap dari anak yang berkebutuhan khusus yang berubah-ubah. Keempat, guru kesulitan menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat terhadap anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu guru harus mempunyai kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus supaya kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan layanan dan bimbingan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus bisa diatasi dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif naratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara menyeluruh dengan cara deskriptif dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, berlangsung secara alamiah (Meleong, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di MI Riadusshalihin NW Gunung Wakul Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genjil Tahun Ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik yang berkebutuhan khusus pada MI Riadusshalihin Nw Lombok Tengah dengan jumlah 5 peserta didik yang berkebutuhan khusus. Yang termasuk dari 1 anak tunanetra, 1 anak tunadaksa dan 3 anak lamban belajar.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dibagi dalam empat alur kegiatan yakni pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MI Riadusshalihin NW Gunung Wakul terletak di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang utara, Kabupaten Lombok Tengah. MI Riadusshalihin Nw berdiri pada tahun 2017 di atas lahan seluas 1500 m<sup>2</sup>, terletak di jalan Batu Tape, Gunung Wakul. Penduduk Desa Setiling bermata pencaharian sebagai petanidan pedagang. Jarak MI Riadusshalihin Nw 34 km dari Kota Mataram. Jumlah ruangan di MI Riadusshalihin Nw berjumlah 8 ruangan yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang guru & ruang kepala sekolah, 1 ruang aula. Jumlah toilet sebanyak 2, dimana 1 toilet untuk siswa dan 1 toilet untuk guru. Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 17 orang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru SKI, 1 orang guru fikih, 1 orang guru bhs. Arab, 1 orang guru bhs. Inggris, 1 orang guru akidah ahlak, 1 orang guru PJOK dan 1 orang operator.

Sesuai dengan peraturan yang ada bahwa menyusun perencanaan/program sekolah untuk jangka waktu yang akan datang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, untuk hal tersebut Sekolah mencoba menyusun Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) yang salah satunya diimplementasikan dalam Program/Rencana Kerja Kepala Sekolah (RKKS) untuk jangka satu tahun kedepan, dengan harapan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan kegiatan-kegiatan pengembangan

sekolah dapat lebih terprogram dan jelas arah tujuannya.

Lokasi sekolah ini tidak termasuk strategis karena berada pemukiman warga atau di tengah Kebun. Sekolah ini belum memiliki akses internet untuk warga sekolahnya. Sekolah inihanya sebagian memiliki taman-taman bunga yang asri. Di tiap ruang kelas, belum dilengkapi dengan meja Guru, serta meja dan bangku siswa masih kurang.

#### Data Anak Berkebutuhan Khusus

Data hasil tringulasi keabsahan didapatkan bahwa di MI Riadusshalihin NW terdapat anak berkebutuhan khusus. Daftar nama Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Mi Riadusshalihin Nw Lombok Tengah di paparkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Data ABK di MI Riadusshalihin NW

No	Nama	Jenis kelamin	Kelas	Jenis Ketunaan
1	M. Adi Alkhairi	Laki-laki	III	Tunanetra
2	Sabila Amelia	Perempuan	IV	Tunadaksa
3	Muhammad Hanafi	Laki-laki	IV	Lamban Belajar
4	Dimas Anggara	Laki-laki	V	Lamban Belajar
5	Taufik Hidayat	Laki-laki	VI	Lamban Belajar

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat lima peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Lima peserta didik tersebut merupakan peserta didik kelas III, IV, V, dan VI. Data ini didapatkan berdasarkan hasil tringulasi keabsahan di MI Riadusshalihin NW Lombok Tengah. Berdasarkan tringulasi keabsahan yang dilakukan menunjukkan bahwa ciri khusus siswa yang mengalami tunanetra adalah tidak mampu melihat, tidak mampu melihat orang pada jarak jauh, sering meraba-raba, serta kesulitan mengambil benda kecil yang ada didepannya.

Hasil tringulasi keabsahan yang dilakukan pada siswa yang mengalami tunadaksa menunjukkan bahwa terdapat ciri khusus yang dialami siswa tersebut yaitu terdapat cacat pada alat gerak, mengalami hambatan gerak, serta terjadi kekakuan pada anggota tubuh. Hasil tringulasi keabsahan yang dilakukan pada siswa yang mengalami lamban belajar menunjukkan bahwa siswa memiliki daya tangkap terhadap pelajaran lambat, pernah tidak naik kelas, serta sering terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas.

#### Data Layanan Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di MI Riadusshalihin NW

Data layanan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus di MI Riadusshalihin NW didapatkan dari hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumentasi. Hasil wawancara diperoleh setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yang berarti wawancara dilakukan dengan mengikuti pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara dengan guru kelas ini dilakukan untuk mengetahui layanan bimbingan belajar oleh guru kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Wawancara, observasi, dan dokuemntasi dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2022 hingga 31 Agustus 2022 di MI Riadusshalihin NW.

Dari kelima peserta didik yang bekebutuhan khusus tersebut menunjukkan adanya layanan bimbingan khusus terhadap peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dirangkum melalui pengecekan keabsahan data, berikut dipaparkan bentuk-bentuk layanan bimbingan belajar bagi ABK di MI Riadusshalihin NW.

#### Memberikan perhatian lebih ke peserta didik ABK

Berdasarkan tringulasi keabsahan yang telah dilakukan salah satu bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan yaitu dengan memberikan perhatian lebih terhadap ABK dengan cara ini dapat mempermudah dalam proses pembelajaran yang dilakukan akan berjalan dengan baik. Contohnya guru menghampiri peserta didik yang berkebutuhan khusus dan memberikan arahan dan penjelasan kembali terkait pembelajaran yang telah disampaikan. Dengan cara ini guru bisa mendekatkan diri ke peserta didik ABK yang tunanetra dan lamban belajar untuk mengetahui seberapa tingkat pemahaman pembelajaran yang telah diberikan.

#### Modifikasi Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil tringulasi keabsahan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar yang digunakan oleh guru adalah menggunakan strategi dan metode pembelajaran ceramah. Pada saat menggunakan media. Beliau menggunakan media buku cerita atau buku pengenalan abjad-abjad dari tim inovasi. Namun ada pembelajaran khusus misalnya diberikan bimbingan secara individual kepada anak berkebutuhan khusus.

Hasil tringulasi keabsahan menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah metode ceramah, dan tidak memakai media pembelajaran. Cara Beliau memberikan bimbingan belajar yakni mendekatkan diri ke anak berkebutuhan khusus

tersebut lalu Beliau memberikan pembelajaran dan perhatian yang khusus walaupun materinya sama dengan anak yang normal.

Hasil triangulasi keabsahan juga menunjukkan bahwa Beliau menggunakan model pembelajaran ceramah dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran disamakan dengan peserta didik lainnya.

### **Melatih Komunikasi**

Berdasarkan triangulasi keabsahan, melatih komunikasi peserta didik yang berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara mengajak bercerita tentang cerita kehidupan kesehariannya. Bentuk/cara komunikasi yang diterapkan di dalam kelas khususnya peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan sering mengajak berbicara dengan menggunakan media buku teks atau buku cerita yang relevan dengan materi pembelajaran.

Hasil triangulasi keabsahan juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar yang diberikan adalah dengan melatih peserta didik dalam berkomunikasi terutama peserta didik yang belum terlalu lincah dan lancar dalam berkomunikasi. Beliau memberikan pelatihan komunikasi dengan sering melakukan kegiatan literasi terutama literasi membaca.

### **Mendampingi dan Melatih Sikap Siswa**

Selain melatih komunikasi guru sering mendampingi dan melatih peserta didik dalam hal sikap dan kebiasaan baik dalam belajar yang baik terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus maupun peserta didik yang lainnya. Guru juga memberikan jam tambahan untuk melatih komunikasi dan sikap kepada peserta didik khususnya peserta didik yang berkebutuhan khusus. Beliau juga tetap memberikan contoh yang baik dalam hal bersikap, sopan santun, dan hal-hal yang baik kepada peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

### **Modifikasi alokasi waktu**

Layanan bimbingan belajar yang guru berikan kepada anak yang lamban belajar adalah dengan modifikasi alokasi waktu. Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan kecepatan belajar siswa. Hasil triangulasi keabsahan menunjukkan bahwa untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih.

### **Modifikasi Isi materi**

Untuk anak lamban belajar juga, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu. Berdasarkan triangulasi

keabsahan guru kelas menyatakan bahwa modifikasi isi materi dengan cara menyesuaikan kompetensi dasar.

### **Kendala Guru Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Terhadap ABK**

Berdasarkan hasil triangulasi keabsahan didapatkan bahwa ada beberapa kendala guru dalam memberikan layanan bimbingan terhadap ABK yaitu: **Tidak adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK)**

Kendala yang dihadapi oleh guru di MI Riadusshalihin Nw Kabupaten Lombok Tengah dalam memberikan layanan bimbingan terhadap ABK adalah tidak adanya guru pembimbing khusus. Guru kelas merasa kesulitan menghadapi peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil triangulasi keabsahan menunjukkan bahwa di sekolah ini terdapat anak yang berkebutuhan khusus, akan tetapi guru khusus yang membimbing mereka tidak ada. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan guru belum terlalu paham tentang pembelajaran ABK itu seperti apa, dan guru kesulitan menghadapi ABK yang dimana guru tersebut yaitu guru reguler bukan PLB.

Hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti juga lakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya guru yang lulusan dari pendidikan luar biasa.

### **Anak Berkebutuhan Khusus yang suasana hatinya cepat berubah**

Guru kesulitan menghadapi kondisi pada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran yang diberikan kepada mereka disesuaikan dengan kondisi dan suasana hati mereka.

Berdasarkan hasil triangulasi keabsahan menunjukkan bahwa guru kewalahan menghadapi sifat ABK yang suasana hatinya cepat berubah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru kesulitan menghadapi sifat ABK sehingga guru harus membiasakan diri dan beradaptasi serta mendekati diri dengan ABK tersebut. Selain itu guru juga menyatakan bahwa dengan sifat ABK yang seperti itu menyulitkan guru-guru memantau dan memberikan nasehat kepada ABK tersebut. Hasil observasi juga terlihat bahwa guru pada saat pembelajaran selalu mendampingi dan merangkul peserta didik yang berkebutuhan khusus.

### **Fasilitas Sekolah**

Fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana juga belum sepenuhnya mendukung kebutuhan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Di sekolah masih kekurangan media-media pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan

khusus. Hasil triangulasi keabsahan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus, belum terdapat ruangan bimbingan khusus untuk ABK. Hasil observasi dan dokumentasi juga terlihat tidak adanya ruangan khusus untuk layanan bimbingan kepada ABK.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik (Supriyatna & Suwarni, 2017). Anak-anak ini dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak sama dengan perkembangan anak sebayanya (Imron, 2018). Suhartono (2019) menyatakan bahwa kategori anak berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan oleh profesional sebagai tidak mampu (*disabled*), mempunyai kesulitan (*impaired*), terganggu (*disordered*), cacat (*handicapped*), atau berkelainan (*exceptional*).

Data hasil triangulasi keabsahan menunjukkan bahwa ada lima peserta didik di MI Riadusshalihin NW yaitu Adi, Bila, Hanafi, Dimas, dan Taufik. Kelima peserta didik tersebut mendapatkan layanan bimbingan belajar khusus yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki karakter hambatan yang sama dalam aspek perkembangan mereka. Hasil triangulasi keabsahan menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar yang diberikan adalah memberikan perhatian lebih ke peserta didik ABK.

Anak berkebutuhan khusus perlu penanganan dan perhatian khusus sebagai upaya menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup serta tumbuh berkembang secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan (Disemadi & Wardhana, 2020). Hasil penelitian Sunarya, et al (2018) menyatakan bahwa keterlibatan pihak-pihak profesional bagi anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang berarti bagi proses perlindungan dan tumbuh kembangnya.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pendampingan ABK memiliki peran penting bagi siswa, peran guru sangat penting sekali sebagai pendampingan, dan teman sejawatnya juga berperan penting dalam memberikan pemahaman materi pembelajaran pada saat pembelajaran dikelas (Estyanah, 2022). ABK adalah insan yang mengalami keterbatasan (keluarbiasa) baik fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional, sehingga perlu perhatian khusus (Sesa & Yarni, 2022).

Selain memberikan perhatian khusus, guru juga memberikan layanan bimbingan belajar kepada ABK dengan modifikasi proses pembelajaran.

Modifikasi proses pembelajaran dilakukan dengan cara memodifikasi proses kegiatan belajar yang dilakukan. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dari peserta didik yang berkebutuhan khusus. Modifikasi proses pembelajaran juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan *student centered*, yang menekankan perbedaan individual setiap anak. Salsabila, et al (2021) juga menyatakan bahwa modifikasi proses pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan tipe belajar siswa. Penyesuaian ini dilakukan karena adanya perbedaan tipe belajar siswa.

Modifikasi proses pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan untuk peserta didik rata-rata atau reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/ potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) (Hakim, 2017). Memodifikasi proses pembelajaran dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin. Salim (2010) berpendapat bahwa yang mendasari perlunya layanan pendidikan ABK yang disesuaikan kebutuhan khusus yaitu ABK dalam melakukan belajar berbeda dengan anak normal atau rata-rata, makin berat tingkat kecacatannya semakin kompleks cara belajarnya.

Layanan bimbingan belajar selanjut yang diberikan guru juga adalah dengan melatih komunikasi. Hasil triangulasi keabsahan menunjukkan bahwa layanan bimbingan belajar yang diberikan adalah dengan melatih peserta didik dalam berkomunikasi terutama peserta didik yang belum terlalu lincah dan lancar dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan komponen terpenting bagi setiap organism untuk melangsungkan kehidupan mereka (Saihu, 2019). Sebagai individu, kondisi anak berkebutuhan khusus perlu mendapat perlakuan yang sama terkait hak mereka untuk mengaktualisasikan dirinya. Dalam interaksi mereka, walaupun pengucapan bahasa ABK seringkali tidak terlalu jelas bagi kebanyakan orang, namun karena interaksi yang intens, teman-teman sekelasnya secara perlahan akan mengerti.

Menurut Indriani (2016), komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan hal yang sangat penting. Sebab, komunikasi dikatakannya sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap anak sebelum melangkah ke hal yang lain. Dengan komunikasi yang baik, maka lingkungan juga akan mengerti anak tersebut. Selain itu, Diana menjelaskan, komunikasi yang tidak baik pada ABK dapat menimbulkan masalah. Diana mengatakan, anak tersebut tidak dapat mengungkapkan apa yang ia mau karena keterbatasan bahasa. Sehingga sang

anak pun menangis dan marah. Penelitian Saihu (2019) juga menyatakan bahwa (1) komunikasi berlangsung secara individual tidak secara klasikal dikarenakan kemampuan dan pemahaman setiap siswa dalam satu kelas tidak sama atau berbeda-beda; 2) Strategi yang digunakan oleh guru kelas IX dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk komunikasi pendidikan anak berkebutuhan khusus ialah dengan cara pendekatan individual, secara khusus mengenali karakteristik atau sifat anak berkebutuhan khusus tersebut.

Selain memodifikasi proses pembelajaran juga diberikan layanan khusus dengan memodifikasi alokasi waktu dan isi materi pembelajaran. Peserta didik yang berkebutuhan khusus, pada saat pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih, sedangkan modifikasi isi materi dengan cara menyesuaikan kompetensi dasar. Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan atau mengacu pada kecepatan belajar peserta didik. Misalnya pada materi pelajaran (pokok bahasan) tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasi waktunya selama 6 jam, maka dimodifikasi alokasi waktu untuk ABK menjadi 10 jam atau lebih. Hal ini dilakukan karena adanya peserta didik yang lamban dalam belajar.

Hanafi, Dimas, dan Taufik juga merupakan peserta didik kelas IV, V, dan VI yang dikategorikan lamban belajar. Anak lamban belajar merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita (Sy, 2017). Anak *slow learner* ini mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir dalam beberapa hal, merespon rangsangan dan beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan tuna grahita, lebih lamban dari normal. *Slow learner* didalam kelas membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya (Andini & Fitriani, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil triangulasi keabsahan yang menunjukkan bahwa Hanafi mengalami kesulitan belajar terutama membaca, kemampuan membacanya sangat rendah. Dia mengalami dalam membaca kata. Terkadang juga dia kebingungan dalam mengenal huruf. Sehingga mengakibatkan dia sulit untuk memahami pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadhillah, et al (2021) yang menyatakan bahwa dalam mengikuti pembelajaran dikelas siswa yang lamban belajar (*slow learner*) biasanya siswa hanya mengikuti perintah dari

guru, Cara belajar anak disekolah yaitu dengan cara pendekatan diri kepada setiap individu, memberikan contoh yang baik agar mudah anak untuk mengikutinya, dengan banyak belajar karena belajar adalah kunci utamanya. memberikan pelajaran khusus terhadap anak lamban belajar dan banyak memberikan motivasi agar anak semangat dalam belajar. Hasil penelitian Hernani (2015) juga menyatakan bahwa dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus, guru melakukan modifikasi terhadap alokasi waktu, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, dan media pembelajaran.

Layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa kendala diantaranya tidak ada GPK, minimnya pengetahuan guru terhadap ABK, tidak ada fasilitas seperti sarana dan prasana yang memadai, dan kemampuan guru yang kurang menguasai pembelajaran. Syafitri dan Kusumaningsih (2021) menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi yaitu tenaga pendidik kurang terlatih, stigma negatif, kebijakan otoritas yang kurang aplikatif, kurangnya pengetahuan tenaga pendidik, hambatan aksesibilitas, keterbatasan sumber belajar, dan keterbatasan finansial. Susilowati, et al (2022) juga menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif saat ini masih menghadapi sejumlah kendala dan tantangan, diantaranya adalah: 1) pemahaman dan sikap yang belum merata dikalangan masyarakat tentang pendidikan inklusif, dan 2) keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan maka disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan belajar yang diberikan guru terhadap ABK di sekolah MI Riadusshalihin NW Lombok Tengah adalah memberikan layanan khusus, seperti: 1) Memberikan perhatian lebih ke peserta didik ABK, 2) Melatih komunikasi yang lebih sering kepada ABK, 3) Media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan ABK, 4) Melatih Sikap ABK, 5) Tambahan alokasi waktu khusus untuk ABK dan 6) Menyesuaikan isi Materi sesuai kompetensi dasar. Kendala yang dihadapi guru dalam memberikan layanan bimbingan belajar yaitu tidak ada GPK, minimnya pengetahuan guru terhadap ABK, tidak ada fasilitas seperti sarana dan prasana yang memadai, dan kemampuan guru yang kurang menguasai pembelajaran.

## REFERENSI

- Andini, N. D., & Fitriani, R. K. (2022). Implementasi Pembelajaran Anak Slow Learner Pada Masa Pandemi di Sekolah Amanah Bunda Tangerang Selatan. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 19-26.
- Disemadi, H. S., & Wardhana, R. P. (2020). Perlindungan Anak Panti Asuhan Terhadap Kekerasan Di Batam, Indonesia: Kajian Hukum Perspektif SDGs. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 3(3), 197-207.
- Estyanah, E. (2022). PROBLEMATIK PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR PADA ABK PENGLIHATAN TERBATAS (LOW VISION) DI MTS MA'ARIF NU KOTA MALANG. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(15).
- Gunawan, G., Purwoko, A. A., Ramdani, A., & Yustiqvar, M. (2021). Pembelajaran menggunakan learning management system berbasis moodle pada masa pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 226-235.
- Hadisaputra, S., Gunawan, G., & Yustiqvar, M. (2019). Effects of Green Chemistry Based Interactive Multimedia on the Students' Learning Outcomes and Scientific Literacy. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems (JARDCS)*, 11(7), 664-674.
- Hanum, L. (2014). Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 217-236.
- Hasni, L., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Peran Guru Dalam Menciptakan Budaya Literasi Melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kelas IV MI Darul Hikmah Darek. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 60-66.
- Hernani, H., Sowiyah, S., & Sumadi, S. (2015). MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK). *JURNAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, 3(2).
- Moleong, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif.
- Nurfadhillah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG*, 3(3), 459-465.
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Haq, A. S., Andriyanto, A., & Ramdhan, F. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri Poris Gaga 2 Kota Tangerang. *MASALIQ*, 2(6), 764-775.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Fahrurrozi, M., & Yustiqvar, M. (2021). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in terms of Gender Using Science Teaching Materials Based on The 5E Learning Cycle Integrated with Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Rofiah, N. H. (2015). Bimbingan Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheo, B. E. (2021). Metode Sariswara Sebagai Akomodasi Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2).
- Sari, C. N., & Hendriani, W. (2021). Hambatan pendidikan inklusi dan bagaimana mengatasinya: Telaah kritis sistematis dari berbagai negara. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 97-116.
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 93-102.
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193-208.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Supriyatno, A. (2018). Pendampingan Pelaksanaan Bimbingan Belajar Berbasis Multiple Intelligence Untuk ABK di SDM 2/MIM Kota Magelang. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(02), 10-15.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 920-928.
- Telaumbanua, K. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Warta Dharmawangsa*, (49).
- Witono, A. H. (2020). Peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154-167.
- Witono, A. H., & Istingsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow



Learner Di Kelas IV SDN 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57-65.

Yani, E. I., Karma, I. N., Oktavianti, I., & Witono, A. H. (2022). Identifikasi Keterampilan Sosial Siswa Pada Program Semua Anak Cerdas (SAC). *Journal of Classroom Action Research*, 4(4).